

Manajemen Kepramukaan Dalam Membangun Karakter Pendidikan Santri (Studi di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros)

Junaedi¹, Anita², Anis Fauzi³

^{1,3}Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasnuddin Banten, Banten, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Januari 1, 2026

Revised Januari 5, 2026

Accepted Januari 17, 2026

Kata Kunci:

Manajemen,
Kepramukaan,
Emotional Quotient,
Santri

Keywords:

Management,
Scouting,
Emotional Quotient, Santri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk dapat mengetahui manajemen pendidikan kepramukaan dan *Emotional Quotient* dalam membangun karakter pendidikan santri di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros. Salah satu upaya dalam membentuk karakter santri adalah melalui kegiatan kepramukaan dan menerapkan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Namun, kegiatan kepramukaan yang dilakukan beberapa lembaga pendidikan termasuk di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros masih terkendala dengan beberapa hal, diantaranya kurangnya minat santri, belum tersedianya tenaga pembina kepramukaan yang memenuhi standar, anggaran kegiatan yang kurang dan penerapan kecerdasan emosional yang belum maksimal. Untuk itu, pada penelitian ini, penulis meneliti tentang Manajemen Pendidikan Kepramukaan dan Manajemen *Emotional Quotient* Dalam Membangun Karakter Pendidikan Santri di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, observasi, studi dokumen, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Manajemen pendidikan kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros bahwa; *Pertama* menerapkan pola manajemen POAC (*planning, organizing, actuating dan controlling*). *Kedua*, hasil analisis karakter yang ditanamkan adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemnadirian dan tanggung jawab, kejujuran, hormat dan santun,dermawan dan suka menolong. *Ketiga*, Implementasi nilai yang dihasilkan adalah sikap santri yang menunjukkan karakter disiplin dan kepedulian . *keempat*, kendala yang ditemui dalam kepramukaan adalah; kurangnya minat santri, informasi kegiatan belum maksimal dan terbatasnya anggaran.Pondok Pesantren Attaufiqiyah dalam menanamkan *Emotional Quotient* menerapkah program tahfizh Qur'an.

ABSTRACT

This study aims to determine the management of scouting education and Emotional Quotient in building the character of students' education at the Attaufiqiyah Baros Islamic Boarding School. One of the efforts in shaping the character of students is through scouting activities and applying emotional intelligence (Emotional Quotient). However, scouting activities carried out by several educational institutions including the Attaufiqiyah Baros Islamic Boarding School are still hampered by several things, including the lack of interest of students, the unavailability of scouting instructors who meet the standards, insufficient activity budgets and the application of emotional intelligence that has not been maximized. For this reason, in this study, the author examines the Management of Scouting Education and Emotional

Quotient Management in Building the Character of Students' Education at the Attaufiqiyah Baros Islamic Boarding School. The method used in this study is a qualitative approach method with a descriptive analysis research type. Data collection techniques through interviews, questionnaires, observations, document studies, and triangulation. The results of this study indicate that; Management of scouting education at the Attaufiqiyah Baros Islamic Boarding School that; First, implementing the POAC (planning, organizing, actuating, and controlling) management pattern. Second, the results of the analysis of the instilled characters are love for God and all of His creations, independence and responsibility, honesty, respect and courtesy, generosity, and helpfulness. Third, the implementation of the resulting values is the attitude of students who show discipline and caring characters. Fourth, the obstacles encountered in scouting are; lack of interest from students, information on activities is not optimal, and limited budgets. Attaufiqiyah Islamic Boarding School in instilling Emotional Quotient implements the Qur'an memorization program.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Junaedi
Manajemen Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasnuddin Banten,
Banten, Indonesia
Email: kepandu7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara [1]. Dari definisi di atas, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang baik pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya [2].

Secara umum pendidikan adalah prakarsa sadar yang berkaitan dengan belajar mengajar untuk menghasilkan peserta didik yang secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan kebutuhan masyarakat [3]. UU No. 20 Pasal 3 Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai guna membangun kehidupan bangsa dengan tujuan memperkuat kemungkinan peserta didik untuk berkembang. orang beriman dan takut. Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disini peran pendidikan sebagai pembangun mentalis generasi muda sangat penting [4].

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 menjelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan kegiatan untuk mendorong sikap dan perilaku positif di sekolah sejak hari pertama masuk sekolah, masa orientasi siswa baru sebelum SMP, SMA, dan SMK hingga lulus.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa. Hal ini dikarenakan bangsa yang mempunyai karakter dan jati diri yang kuatlah yang akan

terlihat. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan usaha menerapkan ideologi pancasila dalam berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter merupakan langkah nyata mencapai tujuan bangsa, secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan dinamika inti proses kebangsaan yang tidak akan terhenti secara sosiokultural, pembangunan karakter merupakan keharusan suatu bangsa yang multikultural [5].

Secara konseptual pendidikan di Indonesia sejatinya telah diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Pembelajaran yang efektif dan pengalaman instansi pendidikan yang berkualitas adalah komponen kunci untuk pembelajaran yang sukses [6]. Renstra Kemendiknas Tahun 2015-2019, menjelaskan bahwa visi pendidikan yakni menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Maksudnya, dengan insan Indonesia yang cerdas merupakan insan yang cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik. Karena konsep ini merupakan konsep pendidikan yang bermuara pada tercapainya pembangunan karakter siswa maka berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 diharapkan karakter siswa terbentuk melalui kegiatan pendidikan di sekolah.

Kenakalan remaja yang serius telah menjadi epidemi kerusakan moral bagi satu generasi manusia. Di antara banyak kejahatan remaja di Indonesia, jenis kejahatan yang sangat mengkhawatirkan tercatat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja, yaitu merokok di kalangan pelajar, pertengkaran di antara pelajar, seks pranikah, dan kecanduan narkoba. Bentuk kejahatan ini tentunya mengaburkan wajah Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pembentukan karakter di sekolah tidak dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kenakalan remaja didorong oleh ketidakstabilan dalam mengelola emosi yang berujung pada perilaku kekerasan kepada teman sebaya maupun komunitas lainnya di sekitar remaja. Kecerdasan emosional menjadi indikator penting bagi remaja untuk bersikap dan berperilaku. Ketidakstabilan emosi dalam menghadapi berbagai masalah saat remaja dapat memicu untuk menutupinya dengan perilaku negatif seperti, berkelahi, keras kepala, melamun, senang menyendiri, menggunakan obat terlarang atau minum-minuman keras dan tawuran [7].

Goeleman berpendapat bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional akan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang seperti seks bebas, narkoba, tawuran dan minum-minuman keras [8]. Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Djalali menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berperilaku prososial tinggi pula dan sebaliknya mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah akan menyebabkan perilaku prososial yang rendah pula [9]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia dan Indrijati memperkuat penelitian sebelumnya bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka akan terhindar dari perilaku tawuran sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan terlibat tawuran [10].

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri bagi siswa di madrasa Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah baik negeri maupun swasta dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Pasal 1 menyebutkan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh Pramuka untuk menyelenggarakan pembinaan Pramuka. Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mewujudkan lahirnya pemuda Indonesia yang memiliki kepribadian, akhlak mulia, kepribadian, peduli sesama dan mengikuti negara kesatuan Republik Indonesia [11].

Nilai-nilai pendidikan kepramukaan yang mengedepankan nilai-nilai positif dalam perilaku dan karakter siswa. Kehadiran Pramuka di Indonesia menjadi saksi eksistensi negara sejak kemerdekaannya. Oleh karena itu, Pramuka kini dijadikan sebagai salah satu kegiatan terpadu pembelajaran di sekolah, sebagai langkah penguatan pembinaan karakter peserta didik. Dalam setiap kegiatan, para pembina mengajarkan kepada adik-adik nilai-nilai kepemimpinan yang meliputi

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi [12]. Hal ini biasanya dilakukan ketika mengadakan kegiatan perkemahan ataupun kegiatan pramuka lainnya.

Pertama, perencanaan program kepramukaan membutuhkan pelatih yang berkualitas, semua pengawas dan panitia penggalangan dana harus berpartisipasi dalam penyusunan program kerja kepramukaan, transparansi keuangan sekolah diperlukan untuk melaksanakan program kepramukaan, dan harus menyusun AD/ART Gerakan Pramuka, Sarana dan prasarana untuk keberhasilan suatu kegiatan sangat mendukung, seorang pemimpin supaya terfokus hanya memegang satu jabatan saja, serta sekolah memberikan dispensasi dan tindak lanjut bagi anak yang mengadakan kegiatan dalam jam pelajaran. *Kedua*, Pelaksanaan kegiatan program, yang merupakan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan program; Materi pramuka tidak boleh monoton, harus variatif, pelatih pramuka harus menyusun program kerja tetapi juga Rencana Pembelajaran Pramuka (RPP). *Ketiga*, evaluasi Program pengevaluasian pelaksanaan program kegiatan harus dilakukan secara berkelanjutan atau pasca aktif, dan semua Pramuka berhak mendapatkan penghargaan, baik rutin maupun berkala. Dewasa ini, kepramukaan menunjukkan adanya penurunan minat di kalangan anak muda untuk bergabung dan berpartisipasi dalam kepramukaan dari waktu ke waktu.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, beberapa nilai yang harus dibiasakan dan ditanamkan secara kuat menurut *Character Count* yang terdiri dari 6 (enam) nilai yakni jujur, bertanggungjawab, adil, peduli, dan nasionalis [13]. Keenam sikap ini menjadi karakter utama yang harus dimiliki oleh peserta didik generasi penerus bangsa. Sikap jujur saat ini sudah mulai terkikis dengan pergeseran era globalisasi ini, dan akan memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai karakter positif lainnya dalam diri seseorang. Pembentukan karakter peserta didik saat ini terkendala dengan berbagai problematika sosial di lingkungan peserta didik, diantaranya lingkungan keluarga yang kurang peduli terhadap penanaman karakter, lingkungan masyarakat yang tidak tanggap dengan berbagai tindakan kenakalan remaja, dan beberapa gejala sosial lainnya.

Dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter bangsa, di kepramukaan menggunakan 10 pilar yang menjadi kode kehormatan. Kode kehormatan mempunyai makna suatu norma/aturan yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati yang menyadari harga dirinya, serta menjadi standar tingkah laku pramuka di masyarakat. 10 pilar tersebut bernama Dasa Dharma, yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai pribadi yang lemah, kita harus menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dia adalah pencipta yang ada di bumi dan di langit dan segala makhluk yang terlihat maupun tidak terlihat. Sebagai pribadi lemah dan ciptaan-Nya, kita wajib menjalankan perintah-Nya.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Selain sebagai makhluk pribadi, kita juga sebagai makhluk sosial. Artinya, makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri. Kita perlu teman, bergaul, bertetangga. Kita tidak bisa hidup tanpa orang lain, kita memerlukan bantuan orang lain.
3. Patriot yang sopan dan kesatria. Sebagai Pramuka, kita harus berperilaku yang sopan. Tindak-tanduk dalam bersikap dan bertutur kata mesti diperhatikan. Kesopanan melambangkan pribadi seseorang di tengah-tengah pergaulan dalam masyarakat.
4. Patuh dan suka bermusyawara Dalam situasi dan kegiatan apapun, anggota pramuka wajib taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, dan dalam kegiatan Pramuka selayaknya bermusyawarah dalam mengambil keputusan terbaik dan memuaskan.
5. Rela menolong dan taba Pramuka senantiasa rela dalam menolong tanpa membedakan agama, warna kulit, suku. Dan harus didasari oleh hati yang ikhlas, tulus, tanpa ada sikap ingin dipuji. Dalam setiap perjuangan itu seorang anggota Pramuka harus tabah menghadapi gangguan, tantangan, halangan dan hambatan.
6. Rajin, terampil dan gembira. Anggota Pramuka itu harus rajin melakukan sesuatu yang positif. Kegiatan ketika ia berada dalam pembinaan Pramuka harus diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari jangan rajin karena waktu penggodokan dalam kegiatan, tetapi harus dibuktikan ketika

- ia di rumah, di sekolah Dalam melaksanakan kegiatan itupun harus dilaksanakan dengan senang dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja. Kita hendaknya tidak menghambur-hamburkan uang untuk jajan, tidak berhura-hura untuk kepentingan sesaat. Pramuka harus cermat dalam pengeluaran uang, memprioritaskan apa yang harus dibeli atau didahulukan, dan mana yang tidak perlu jangan dibeli. Seorang Pramuka jangan sombong di depan orang lain. Jangan angkuh, tapi bersahaja dalam bergaul.
 8. Disiplin berani dan setia. Anggota Pramuka harus hidup dengan disiplin, baik dalam waktu belajar di sekolah, bermain, dan sebagainya. Kalau Pramuka seperti itu maka hidup tak akan percuma, tetapi akan berguna dalam mencapai cita-cita. Anggota Pramuka harus setia terhadap janji setianya karena itulah nilai-nilai luhur pribadi manusia.
 9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota Pramuka harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia perbuat.
 10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Inilah pribadi manusia yang sejati, bersih pikiran, tidak ada iri dan dengki [14].

Kegiatan pramuka saat ini tidak menunjukkan kewibawaannya karena dianggap ketinggalan zaman dan terbengkalai. Asumsi tersebut, seperti dikemukakan Mayudah, Ketua DKC Pramuka Kabupaten Serang, menyatakan bahwa minat pemuda terhadap kepramukaan saat ini semakin menurun akibat modernisasi zaman. Masalah lain dari kepramukaan adalah lemahnya garda depan sebagai garda depan pramuka, diantara permasalahan yang diamati pada gugus depan atau sekolah adalah: belum memiliki pelatih yang antusias kepramukaan, keterbatasan keterampilan dan pengetahuan pembina kepramukaan, pembina tidak memiliki kreatifitas dalam mengembangkan kegiatan, pelatih tidak memiliki kemampuan untuk membangun sistem pengelolaan yang profesional, banyak pembina belum pernah mengikuti kursus/diklat kepramukaan seperti KMD dan KML, masih banyak pangkalan yang tidak sesuai dengan perkembangan kondisi Gugus Depan, pengelolaan anggaran terbatas dan kurang transparan, komunikasi antara Kwartir Ranting dan Gugus Depan tidak terjalin dan pengurus pramuka tidak memahami seluk beluk kepramukaan itu sendiri.

Beragam permasalahan tersebut juga ditemui di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros, di mana pendidikan kepramukaan di lembaga tersebut masih mengalami beberapa persoalan yang sedikit banyak menghambat terlaksananya pendidikan kepramukaan yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib di lembaga tersebut.

Menurut Mahdiyah di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, masalah yang ditemui hampir serupa mulai dari komunikasi yang belum terjalin dengan baik antar pembina, anggaran kegiatan pendidikan kepramukaan yang belum memadai hingga pembina pramuka yang belum mengikuti KMD dan KML. Yang membedakan antara Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Nur El Falah ialah minim akses serta informasi dari Kwartir Cabang dan Kwartir Daerah hingga kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah terkesan monoton dan tidak berkembang.

Pondok Pesantren Attaufiqiyah adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Dirintis sejak 1994, didirikan Pondok Pesantren pada tanggal 17 Juli 1994 oleh (Alm) K.H. Edi Suhrowardi yang masih keturunan Nabi Muhammad Saw. Melalui Syarif Hidayatullah Gunung Jati Cirebon dan Hj. Hanna Suhanah Sekaligus menjadi pengasuh yayasan pesantren attaufiqiyah, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif. Pondok Pesantren Attaufiqiyah terletak di Kp. Lapang Desa Sukamanah Kecamatan Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten. Lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada di pinggiran ibukota, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros berupaya untuk mencetak manusia yang muttafaqoh fiddin untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu metode yang menutur dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya [16].

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok [17]. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengadakan perhitungan secara kuantitatif dan sebatas mendeskripsikan serta menganalisis berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat atau lembaga kemasyarakatan.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif analisis merupakan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki [18]. Dalam penelitian ini, setelah penulis mengumpulkan data ataupun informasi terkait pembahasan penelitian tentang manajemen kepramukaan dalam membangun karakter pendidikan santri (studi di pondok pesantren Attaufiqiyyah Baros dan pondok pesantren Nur El Falah Petir) kemudian penulis mendeskripsikannya dalam bentuk penjelasan secara naratif.

Menurut Williams penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif [19]. Bogdan dan Taylor (1982) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic.

Menurut Brewer dan Hunter yang dikutip oleh Kusumasturi Penelitian kualitatif secara inheren merupakan fokus perhatian dengan beragam metode [20]. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan tanpa perhitungan kuantitatif dan terbatas pada deskripsi dan analisis berbagai fenomena sosial yang terjadi di suatu komunitas atau pranata sosial.

Penelitian dengan pendekatan deskriptif analisis merupakan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki [21]. Dalam penelitian ini, setelah penulis mengumpulkan data ataupun informasi terkait pembahasan penelitian tentang manajemen pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros dan Pondon Pesanten Nur El Falah Petir kemudian penulis mendeskripsikannya dalam bentuk penjelasan secara naratif.

2.1 Data dan Sumber Data

Pada penelitian yang telah penulis lakukan, data yang penulis kumpulkan adalah berbagai informasi tentang manajemen pendidikan kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros yang meliputi, *pertama*, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan. *Kedua*, nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan kepada santri di Pondok pesantren tersebut. *Ketiga*, kendala

yang dihadapi pengelola pondok pesantren dalam mengembangkan karakter santri melalui pendidikan kepramukaan serta solusi yang dilakukannya.

Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah narasumber (melalui wawancara) kepada pimpinan pesantren serta pihak lain yang dianggap dapat memberikan informasi tentang penelitian penulis, dokumen, file, buku, sumber bacaan media cetak dan *daring* yang terkait dengan manajemen pendidikan kepramukaan, manajemen *emotional quotient* dan nilai pendidikan karakter. Beberapa dokumen yang penulis dapatkan di antaranya:

1. Silabus Program Kepramukaan pondok Attaufiqiyah dan Pondok Nur El Falah
2. Materi SKU
3. Jadwal Perkemahan Santri
4. Buletin Pondok Pesantren
5. Data Guru Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Pondok Pesantren Nur El Falah
6. Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Pondok Pesantren Nur El Falah
7. Daftar Prestasi Gugus Depan Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Pondok Pesantren Nur El Falah.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan data dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

2.2.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian antara penanya atau pewawancara dengan responden atau responden secara tatap muka dengan menggunakan alat yang disebut pedoman [22]. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian tentang manajemen pendidikan kepramukaan dalam pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros dan Pondok Pesantren Nur El Falah Petir.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu melakukan wawancara secara sistematis dengan menggunakan petunjuk wawancara tetapi mengajukan pertanyaan secara bebas sesuai dengan temuan masalah yang diperoleh informan atau pihak yang mengumpulkan informasi [23]. Artinya penulis membuat petunjuk wawancara tentang variabel penelitian. Namun dalam proses wawancara, penulis mengembangkan pertanyaan tentang kondisi lapangan.

Wawancara penulis lakukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros dan Pondok Pesantren Nur El Falah Petir, pelatih kepramukaan, dan beberapa ustadz yang turut aktif dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Responden yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Majelis Pembimbing Gugus Depan Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Pondok Pesantren Nur El Falah;
- b. Ketua Gugus Depan Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Pondok Pesantren Nur El Falah;
- c. Pembina Kepramukaan Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Pondok Pesantren Nur El Falah;
- d. Pengasuh atau Asatidz Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Pondok Pesantren Nur El Falah;
- e. Santri Pondok Pesantren Attaufiqiyah dan Pondok Pesantren Nur El Falah.

2.2.2 Observasi

Observasi adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis tentang obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung [24]. Observasi dilaksanakan pada tahapan pelaksanaan dan evaluasi, dengan menggunakan metode observasi partisipatif aktif dan pasif, artinya peneliti datang ke tempat penelitian dengan terlibat secara langsung dan juga tidak terlibat secara langsung pada beberapa kegiatan kepramukaan dan pengembangan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros dan Pondok Pesantren Nur El Falah Petir. Penulis juga mengamati berbagai faktor penunjang lainnya yang dimiliki pesantren dalam mewujudkan

tujuan pelaksanaan kegiatan pendidikan kepramukaan. Penulis juga mengobservasi berbagai kegiatan melalui dokumen-dokumen dan sumber data lainnya yang dimiliki pesantren.

2.2.3 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian tentang manajemen pendidikan kepramukaan dalam pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros dan Pondok Pesantren Nur El Falah Petir. Studi dokumen ini bersumber pada dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros dan Pondok Pesantren Nur El Falah Petir baik pada dokumen yang sudah tercetak maupun yang tertera di website resminya.

1. Trianggulasi

Trianggulasi adalah suatu pendekatan analisis data sintesis informasi dari berbagai sumber [25]. Dalam teknik ini, peneliti menggabungkan bebrbagai sumber yang terpercaya.

2. Catatan Lapangan

Adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sendiri selama proses pengumpulan data daerah penelitian atau proses pengumpulan data subjek. Dalam hal ini, peneliti mencatat aspek-aspek yang menarik dan relevan selama pengumpulan data dapat membantu dalam deskripsi yang lebih rinci dan komprehensif dari fenomena penelitian [26].

3. Member Check

Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan data) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan) dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Ini sebagai upaya verifikasi atas data yang ditemukan [27]. Dalam teknik ini, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data sebelumnya dan sumber data yang ada. Selain pengumpulan data melalui teknik agregasi, peneliti juga menguji kredibilitas data dalam teknik ini dengan cara mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik ini apabila semua data sudah terkumpul dan dianggap jenuh, dalam hal ini semua data yang dikumpulkan penulis digabungkan dengan mengelompokkan sesuai dengan variabel pembahasan penelitian.

2.3 Analisis dan Pengolahan Data

Analisis dan pengolahan data penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir pembuatan laporan penelitian. Artinya, data dianalisis di lapangan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data disusun dan dianalisis secara individual sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian. Cara yang dilakukan untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan [28]. Jadi, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan data, mengkategorikannya, mengarahkannya, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diverifikasi. Pada tahap ini, peneliti memilih informasi yang diperoleh dan berkonsentrasi untuk menyederhanakannya.

2. Display Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan informasi tesusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan [29]. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik jaringan dan bagan. Dengan melihat data, peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Penyajian informasi adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk

menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Peneliti menunjukkan data yang diperoleh sebagai pedoman.

3. Sumber dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya kabur atau tidak jelas, sehingga pada pemeriksaan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori [15].

2.4 Pengecekan Keabsahan Data

2.4.1 Validitas Internal

a. Memperpanjang Masa Observasi

Penelitian sebagai alat utama proses pengumpulan data bertujuan untuk memperluas keterlibatan dan partisipasi warga sekolah. Setelah peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan selama periode penelitian, peneliti akan memperpanjang waktu yang digunakan untuk pelatihan kepemimpinan pramuka di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros dan Pesantren Nur El Falah Petir sampai ditentukan informasi yang diterima dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan Pengamatan Secara Terus Menerus

Pengamatan secara terus menerus memungkinkan peneliti untuk melihat data lapangan secara detail dan mendalam. Pengamatan secara terus menerus membantu peneliti menemukan informasi yang perlu diamati dan informasi apa yang tidak perlu diamati dalam proses pengumpulan data. Melalui pengamatan terus menerus, peneliti tetap fokus pada pertanyaan penelitian.

c. Triangulasi Data

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil materi dengan orang lain yang memahami penelitian yang dilakukan, memberikan petunjuk dan saran kepada peneliti tentang kemungkinan kekurangan dalam pekerjaan penelitian.

d. Membicarakan Dengan Orang Lain (*Peer Debriefing*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil materi dengan orang lain yang memahami penelitian yang dilakukan, memberikan petunjuk dan saran kepada peneliti tentang kemungkinan kekurangan dalam pekerjaan penelitian.

1. Menganalisis Kasus Negatif, yaitu mencari kebenaran data yang diperoleh dari sumber data tetapi ditolak oleh sumber data lainnya.
2. Menggunakan Bahasa Referensi, dalam teknik ini penulis menggunakan bahasa referensi sebagai pembanding dan mempertajam analisis data. Hal ini diperlukan bagi peneliti untuk mendukung penelitian.

e. Mengadakan *Member Check*

Member Check bertujuan agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh *informant* dan *key informant*. Dalam penelitian ini, *member check* dilakukan pada setiap akhir wawancara dengan mengulangi jawaban atau pandangan responden secara garis besar menggunakan catatan peneliti. Tujuan dari teknik ini adalah agar responden dapat memperbaiki apa yang mereka rasa kurang tepat dan untuk mengurangi atau menambah apa yang mereka rasa kurang.

1. Validitas Eksternal (*Teknik Transferability*)

Peneliti menerapkan teknik *transferable* dengan melaporkan hasil penelitian secara detail. Laporan penelitian mengungkapkan semua yang dibutuhkan pembaca untuk memahami hasilnya.

2. Realibilitas (*Dependability*)

Untuk mencapai reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Recheck*.

3. Objektivitas

Uji konfirmasi memiliki kemiripan dengan uji reliabilitas, sehingga dalam penelitian ini keduanya dilakukan secara bersamaan. Perbedaannya, pemeriksaan konsistensi memeriksa hasil penelitian (produk), sedangkan pemeriksaan reliabilitas menilai proses yang peneliti lalui di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Manajemen Kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros

Organisasi yang mampu mewujudkan tercapainya visi dan misinya tidak terlepas dari peran sistem manajemen yang telah dibangunnya. Manajemen menjadi sebuah tolak ukur baik atau tidaknya sebuah lembaga atau organisasi. Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros dalam mewujudkan visi dan misinya juga membangun sistem manajemen, sehingga pola manajemen yang telah terbangun inilah menjadi salah satu penyokong eksisnya lembaga ini di era millennia saat ini, dimana tidak sedikit pesantren atau lembaga pendidikan yang terpaksa tidak dapat melanjutkan kegiatannya karena sedikitnya peminat dari masyarakat.

Manajemen yang telah dibangun oleh Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros difungsikan pada semua unit kegiatan yang diselenggarakannya diantaranya pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sistem manajemen yang dilakukan tidak berbeda jauh dengan lembaga atau organisasi lainnya yakni mengadopsi pola manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).

3.2 Nilai Karakter Pendidikan Kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros

Tujuan dilaksanakan kegiatan kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros adalah membentuk karakter santri untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, mandiri, jujur, dan unggul dalam prestasi. Sesuai dengan kode etik Gerakan Pramuka yakni Dasa Dharma dan Tri Satya yang dijadikan modal untuk penanaman karakter di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros. Karakter-karakter tersebut menjadi sebuah amanah Undang-undang Kepramukaan kepada setiap lembaga pendidikan ataupun lembaga masyarakat yang melaksanakan kegiatan kepramukaan. Karakter yang diharapkan muncul yakni sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu,

- 1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotongroyong/kerjasama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan bimbingan anggota dewasa. Pondok Pesantren Attaufiqiyah dalam membangun pendidikan karakter peserta didik/ santri salah satunya dengan menerapkan Sistem Among oleh Pembina. Dengan penanaman nilai-nilai kepramukaan ke anggota Gerakan Pramuka memiliki kontribusi yang besar kepada pangkalan Gugus Depan, karena penggolongan peserta didik berdasar usia sesuai dengan jiwa perkembangan. Pendidikan sepanjang hayat dan berkesinambungan serta bertingkat di masing-masing golongan dan dipisahkan antara peserta didik putra dan peserta didik putri.

Pendidikan yang dilaksanakan di dalam Gerakan Pramuka adalah pendidikan sepanjang hayat, berkelanjutan, serta memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik,

taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Kemudian berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani, menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Pendidikan Kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa karena di dalam Gerakan Pramuka merupakan lembaga yang menggunakan prinsip pendidikan dalam arti yang luas bertumpu pada belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bermasyarakat dan belajar untuk mengabdikan. Keempat hal tersebut sangat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan ke anggota Gerakan Pramuka yang berupa Komitmen diri berupa Kode Kehormatan Pramuka berupa satya atau janji (Dwi satya dan Tri Satya), ketentuan moral berupa Dwi Dharma dan Dasa Dharma Pramuka. Sehingga Pemerintah mengapresiasi Gerakan Pramuka sebagai lembaga yang menanamkan/mendidik karakter dengan disahkan dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Mahdiah Pembina Pramuka Pondok Pesantren Attaufiqiyah menjelaskan bahwa:

“Langkah-langkah pembina dalam penanaman karakter melalui pencapaian Syarat-syarat Kecakapan Umum (SKU), Syarat Syarat Kecakapan Khusus (SKK), dan Syarat Pramuka Garuda, serta kegiatan lain seperti pesta siaga, jambore, raimuna, bakti pramuka, dan pramuka peduli. Kita ketahui bahwa di dalam SKU terkandung 5 (lima) area pengembangan yaitu : spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

3.3 Implementasi Karakter Kepramukaan Bagi Santri Attaufiqiyah Baros

Mahdiah Pembina Pramuka Gugus Depan Pondok Pesantren Attaufiqiyah mengungkapkan bahwa:

“Penanaman karakter kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah terfokus akan dua hal yakni disiplin dan rasa kepedulian peserta didik/santri yang nanti akan terbentuk dalam diri setiap anggota pramuka di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baro

3.4 Kendala dan Solusi Manajemen Kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros

Dalam melaksanakan program kerja yang sudah disusun sedemikian rupa di kepramukaan Pondok Pesantren Attaufiqiyah terfokus pada visi dan misi pondok pesantren itu sendiri. Wawancara dengan Mahdiah Pembina Pramuka Gugus Depan Pondok Pesantren Attaufiqiyah mengungkapkan bahwa:

“Kendala yang ditemui dan ini hampir serupa dengan Gugus Depan lainnya dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan yakni, kurangnya minat santri dalam mengikuti kegiatan pramuka, informasi yang dirasa belum maksimal dari Kwartir Ranting dan Kwartir Cabang dalam, hingga terbatasnya anggaran dalam pelaksanaan kegiatan.

3.5 Hasil Angket Kepramukaan di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros

Hasil dari angket menyatakan bahwa respon santri dalam implementasi karakter kepramukaan. Angket terdiri dari 32 pertanyaan yang relevan dengan 10 indikator. Angket diberikan kepada santri Pondok Pesantren Attaufiqiyah baik jenjang SMA maupun SMK pada hari Sabtu, 27 Mei 2023 tersaji dalam angket dibawah ini.

Indikator pertama di tabel tersebut menyebutkan bahwa Takwa Kepada Tuhan YME menunjukan bahwa santri selalu menjalankan semua perintah Tuhan serta meninggalkan segala larangan-Nya dibuktikan dengan hasil 33,33%, kemudian indikator Takwa Kepada Tuhan menunjukan bahwa santri sering menjalankan semua perintah Tuhan serta meninggalkan segala larangan-Nya dibuktikan dengan hasil 40%, kemudian indikator Takwa Kepada Tuhan menunjukan bahwa santri kadang-kadang

menjalankan semua perintah Tuhan serta meninggalkan segala larangan-Nya dibuktikan dengan hasil 26,67%. Indikator Takwa Kepada Tuhan menunjukkan bahwa santri selalu membaca do'a atau niat karena Allah Swt. Dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator Takwa Kepada Tuhan menunjukkan bahwa santri sering membaca do'a atau niat karena Allah Swt. dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator Takwa Kepada Tuhan menunjukkan bahwa santri kadang-kadang membaca do'a atau niat karena Allah Swt. dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator Takwa Kepada Tuhan menunjukkan bahwa santri tidak pernah membaca do'a atau niat karena Allah Swt. dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dibuktikan dengan hasil 33,33%.

3.6 Manajemen *Emotional Quotient* di Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros

Yauman Faaz *Asatidz* Pondok Pesantren Attaufiqiyah mengungkapkan bahwa: "Konsep Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros dalam menyelenggarakan program Tahfidz menuntut untuk mengaktualisasi nilai-nilai Islam yaitu dengan melakukan penjabaran dari nilai-nilai Islam dalam kecerdasan spiritual terbentuk menjadi norma-norma dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun wujud aktualisasi tersebut adalah sebagai berikut: *pertama* aspek fisik, *kedua* aspek kegiatan dan *ketiga* aspek sikap".

Tiga aspek tersebut mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan dan mengimplementasikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Dalam penerapannya aspek tersebut sangat dibutuhkan lingkungan dan sarana serta prasarana yang memadai, diantaranya adalah dalam aspek fisik bahwa kegiatan para santri memang harus didukung dari sarana yaitu sarana ibadah, perpustakaan dan lain sebagainya. Aspek kedua adalah tentang kegiatan, yang meliputi kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, rencana kegiatan, evaluasi dan lain sebagainya. Kemudian dalam mengimplementasikan aspek yang ketiga tentang sikap yaitu mewajibkan para santri untuk membudayakan salam, berdoa, sholat jama'ah dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya. Kemudian program tahfidz mempunyai perencanaan kegiatan, mulai dari perencanaan kegiatan setoran rutin, *sima'an* al-Qur'an, dan kegiatan tahsin Al- Qur'an. Pengurus kerap juga mengadakan rapat sebulan sekali guna melaporkan progress dan mengevaluasi kegiatan yang sudah berlangsung.

3.7 Hasil Angket Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) di Pondok pesantren Attaufiqiyah Baros

Hasil dari angket menyatakan bahwa respon santri dalam implementasi kecerdasan emosional. Angket terdiri dari 15 pertanyaan yang relevan dengan 5 indikator. Angket diberikan kepada santri Pondok Pesantren Attaufiqiyah baik jenjang SMA maupun SMK pada hari Sabtu, 27 Mei 2023 tersaji dalam angket dibawah ini.

Indikator pertama di tabel tersebut menyebutkan bahwa indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri selalu menyadari bahwa marah di depan orang lain tidak selalu baik dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri sering menyadari bahwa marah di depan orang lain tidak selalu baik dibuktikan dengan hasil 60%, indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang menyadari bahwa marah di depan orang lain tidak selalu baik dibuktikan dengan hasil 6,67%. Indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri selalu menyadari bahwa ketika sedang marah akan berusaha tidak menunjukkannya dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri sering menyadari bahwa ketika sedang marah akan berusaha tidak menunjukkannya dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang menyadari bahwa ketika sedang marah akan berusaha tidak

menunjukkannya dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri selalu menyadari bahwa ketika marah tidak bisa mengontrol perasaan tersebut pada orang lain dibuktikan dengan hasil 13,33%. Indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri sering menyadari bahwa ketika marah tidak bisa mengontrol perasaan tersebut pada orang lain dibuktikan dengan hasil 26,67%, indikator kesadaran diri (*self awarnness*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang menyadari bahwa ketika marah tidak bisa mengontrol perasaan tersebut pada orang lain dibuktikan dengan hasil 53,33%.

Indikator kedua pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri selalu ketika sedang marah berusaha untuk tidak meunjukkannya pada orang lain dibuktikan dengan hasil 13,33%, indikator pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri sering ketika sedang marah berusaha untuk tidak meunjukkannya pada orang lain dibuktikan dengan hasil 46,66%, indikator pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang ketika sedang marah berusaha untuk tidak meunjukkannya pada orang lain dibuktikan dengan hasil 40%. Indikator pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri selalu ketika berinteraksi atau bermain berusaha untuk tidak terbawa perasaan dibuktikan dengan hasil 46,66%, indikator pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri sering ketika berinteraksi atau bermain berusaha untuk tidak terbawa perasaan dibuktikan dengan hasil 46,66%, indikator pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang ketika berinteraksi atau bermain berusaha untuk tidak terbawa perasaan dibuktikan dengan hasil 6,66%. Indikator pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri selalu ketika ada teman yang membuat marah menghela nafas dan kembali tenang dibuktikan dengan hasil 46,66%, indikator pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri sering ketika ada teman yang membuat marah menghela nafas dan kembali tenang dibuktikan dengan hasil 46,66%, indikator pengaturan diri (*self regulation*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang ketika ada teman yang membuat marah menghela nafas dan kembali tenang dibuktikan dengan hasil 6,66%.

Indikator ketiga motivasi (*motivation*) menunjukkan bahwa santri selalu menyadari kekurangan sebagai santri, maka saya harus berusaha belajar lebih giat dibuktikan dengan hasil 40%, indikator ketiga motivasi (*motivation*) menunjukkan bahwa santri sering menyadari kekurangan sebagai santri, maka saya harus berusaha belajar lebih giat dibuktikan dengan hasil 53,33%, indikator ketiga motivasi (*motivation*) menunjukkan bahwa santri selalu aktif mengikuti kegiatan di pondok pesantren untuk meningkatkan pengetahuan dibuktikan dengan hasil 20%, indikator ketiga motivasi (*motivation*) menunjukkan bahwa santri sering aktif mengikuti kegiatan di pondok pesantren untuk meningkatkan pengetahuan dibuktikan dengan hasil 26,66%, indikator ketiga motivasi (*motivation*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang aktif mengikuti kegiatan di pondok pesantren untuk meningkatkan pengetahuan dibuktikan dengan hasil 53,33%. Indikator ketiga motivasi (*motivation*) menunjukkan bahwa santri selalu tinggal dan bermain lebih baik dari pada mengejar target dan berprestasi dibuktikan dengan hasil 6,66%, indikator ketiga motivasi (*motivation*) menunjukkan bahwa santri sering tinggal dan bermain lebih baik dari pada mengejar target dan berprestasi dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator ketiga motivasi (*motivation*) menunjukkan bahwa santri tidak pernah tinggal dan bermain lebih baik dari pada mengejar target dan berprestasi dibuktikan dengan hasil 60%.

Indikator keempat empati (*emphity*) menunjukkan bahwa santri selalu jarang membantu empati (*emphity*) menunjukkan bahwa santri sering jarang membantu teman dalam menyelesaikan masalah dibuktikan dengan hasil 20%, indikator empati (*emphity*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang jarang membantu teman dalam menyelesaikan masalah dibuktikan dengan hasil 53,33%, indikator empati (*emphity*) menunjukkan bahwa santri tidak pernah jarang membantu teman dalam menyelesaikan masalah dibuktikan dengan hasil 20%. Indikator empati (*emphity*) menunjukkan bahwa santri selalu ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah dibuktikan dengan hasil 60%, indikator empati (*emphity*) menunjukkan bahwa santri sering ikut prihatin bila ada teman yang terkena musibah dibuktikan dengan hasil 40%. Indikator empati (*emphity*) menunjukkan bahwa santri selalu menghormati pendapat orang

lain dibuktikan dengan hasil 53%, indikator empati (*emphy*) menunjukkan bahwa santri sering menghormati pendapat orang lain dibuktikan dengan hasil 46,66%.

Indikator kelima keterampilan sosial (*social skill*) menunjukkan bahwa santri selalu mudah bergaul dengan semua orang dibuktikan dengan hasil 20%, indikator keterampilan sosial (*social skill*) menunjukkan bahwa santri sering mudah bergaul dengan semua orang dibuktikan dengan hasil 33,33%, indikator keterampilan sosial (*social skill*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang mudah bergaul dengan semua orang dibuktikan dengan hasil 40%, indikator keterampilan sosial (*social skill*) menunjukkan bahwa santri tidak pernah mudah bergaul dengan semua orang dibuktikan dengan hasil 6,66%. Indikator keterampilan sosial (*social skill*) menunjukkan bahwa santri selalu memotivasi teman yang terkena masalah atau musibah dibuktikan dengan hasil 20%, indikator keterampilan sosial (*social skill*) menunjukkan bahwa santri sering memotivasi teman yang terkena masalah atau musibah dibuktikan dengan hasil 53,33%, indikator keterampilan sosial (*social skill*) menunjukkan bahwa santri kadang-kadang memotivasi teman yang terkena masalah atau musibah dibuktikan dengan hasil 26,66%.

4. KESIMPULAN

Sistem manajemen kepramukaan di Pondok Pesantre Attaufiqiyah Baros mengadopsi pola manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*). *Pertama*, evaluasi program kepramukaan di tahun sebelumnya, melakukan komunikasi secara berkala dengan pengurus Kwartir Ranting, merumuskan program kegiatan di tahun yang akan berjalan, penetapan program kerja. *Kedua*, konsep pengorganisasian dilakukan dengan memilih jajaran Dewan Guru yang dirasa memiliki kemampuan dalam bidang kepramukaan (penyeleksian). Melakukan penunjukan kepada Dewan Guru terpilih untuk bertanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan (pemilihan), memberikan tugas kepada Dewan Guru yang terpilih (penugasan). *Ketiga*, Konsep Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan pengembangan karakter adalah dengan melakukan beberapa kegiatan kepramukaan. *Keempat*, konsep pengawasan dilakukan dengan beberapa metode yakni; penilaian setiap akhir semester dan penilaian program kepramukaan di akhir tahun. Dalam membentuk kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros menerapkan menyelenggarakan program Tahfidz menuntut untuk mengaktualisasi nilai-nilai Islam. Nilai karakter yang dibangun Pondok Pesantren Attaufiqiyah Baros melalui pendidikan kepramukaan adalah karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotongroyong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Permasalahan yang ditemui dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan adalah; kurangnya minat santri dalam mengikuti kegiatan pramuka, informasi yang dirasa belum maksimal dari Kwartir Ranting dan Kwartir Cabang dalam, hingga terbatasnya anggaran dalam pelaksanaan kegiatan. Adapun solusi yang dilakukan dalam menaggulangi permasalahan tersebut adalah; pembina melakukan pendekatan kepada seluruh dewan guru untuk membantumemotivasi santri, pembina pramuka melakukan komunikasi dengan pengurus Kwartir Ranting Baros, membangun komunikasi dengan yayasan dan pemanfaatan kas pramuka secara optimal.

REFERENSI

- [1] Sekretariat Negara RI., Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007), 2
- [2] Munir Yusup, *Pengantar Ilmu Pendiidkan*, (Palopo, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 10.

- [3] Hishamudin, Isam, *Isematic Prosody Of Education From Khaled Nordin's Perspective: An Analysis Of Speed Text Based on Corpus Linguistic Methodology*, Jurnal Procedia, Volume 118, 19 March 2014, Page 172-179
- [4] Usman Husaini, *Pelaksanaan Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 53
- [5] Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang, Lembaga Pendidikan Sukarno, 2019, Pressindo), 35
- [6] Hishamudin, Isam. 2014, *Isematic Prosody Of Education From Khaled Nordin's Perspective: An Analysis Of Speed Text Based on Corpus Linguistic Methodology*, Jurnal Procedia, Volume 118, 19 March, Page 172-179
- [7] Rumsiti, *Buku Pandu Bermutu*, (Purwokerto: CV. Tatakara Grafika, 2022), 238
- [8] Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia utama, 2015), 210
- [9] Sabiq, Z., & Djalali. *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spriritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. (Jurnal Psikologi Vol 1 No 2, 2010), 53
- [10] Aprilia, N., & Indrijati, *ubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK B Jakarta*. (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol 3 No 01, 2014). 15
- [11] Rumsiti, *Buku Pandu Bermutu*, (Purwokerto: CV. Tatakara Grafika, 2022), 238
- [12] Dyah lisayanti, *implementasi kegiatan pramuka sebagai estrakurikuler wajib berdasarkan kurikulum 2013 dalam upaya pembinaan karakter*, jess 3 (2) (2014) journal of educational social studies, page 14-15
- [13] Yaumi, M. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi, Edisi Pertama*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 14
- [14] Sukiyat, *Pendidikan kepramukaan berbasis pendidikan karakter*, (Surabaya: CV.Jakad media Publishing, 2010), 46
- [15] Murdianto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran, (Yogyakarta: Yogyakarta Press), 84
- [16] Subana, M., *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 89
- [17] Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 71
- [18] Suprayogo, I dan Tobroni, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 18
- [19] William, David. C., *Naturalistic Inquiry Materials*. (Bandung: FPSIKIP Bandung, 2008), 68
- [20] Kusumastuti, Adi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang, (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 24
- [21] Suprayogo, I dan Tobroni, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 20
- [22] Abdussamad, Zuhri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Syakir Media Press, 2021), 24
- [23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018), 233
- [24] Abdussamad, Zuhri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Syakir Media Press, 2021), 138
- [25] Haryoko, Supto, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2020), 110
- [26] Harahap, Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 83
- [27] Abdussamad, Zuhri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Syakir Media Press, 2021), 77
- [28] Abdussamad, Zuhri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Syakir Media Press, 2021), 164
- [29] Murdianto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran, (Yogyakarta: Yogyakarta Press), 83